

## AYAM DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER

Suherman,<sup>1</sup>, Abd. Hafiz,<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

E-mail: suhermanstile3@gmail.com

Submitted: 2022-05-18

Accepted: 2022-05-23

Published: 2022-06-28

DOI: 10.24036/stjae.v11i2.117073

### Abstrak

Karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan wujud dari perilaku Ayam sebagai gambaran kehidupan manusia ke dalam bentuk seni lukis kontemporer. Metode dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya lukis ini melalui beberapa tahapan : (1) Persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi Konsep, (5) Penyelesaian. Hasil dari pembahasan merupakan visualisasi dari pepatah dan kiasan Ayam sebagai gambaran perilaku manusia yang diwujudkan dalam 10 karya yang berjudul : " (1) Manyunjuang sangkak ayam, (2) Ayam gadih batua, (3) Talua di ujuang tanduak, (4) Ayam lago sakandang, (5) Ayam aduan, (6) Anak ayam kahilangan induak, (7) Ayam mati di lumbuang padi, (8) Ayam disamba alang, (9) Batalua di gudang padi, (10) Ayam batalua ameh".

*Kata Kunci : Pepatah, Kiasan, Ayam, Perilaku, Seni Lukis.*

### Pendahuluan

Alam dapat dikatakan sebagai guru bagi kehidupan manusia di mana alam banyak sekali memberikan contoh bagi manusia dalam melakukan aktivitas kehidupan seperti halnya pepatah Minang "Alam takambang jadi guru ( Alam terkembang jadi guru)". Salah satu contoh dari alam takambang jadi guru adalah kehidupan ayam. Dalam kehidupan kesahariannya melakukan aktivitas mencari makan dari pagi hingga petang hari, sama halnya dengan kehidupan manusia.

Alam juga banyak memberikan contoh bagi kehidupan seperti bagaimana tingkah laku dan perilaku manusia. Menurut Syamsul Arifin dan Adang hambali ( 2015:2) : "Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan". Sedangkan Menurut Quraish Shihab 1998 dalam Asmaya(2018:124):

"Manusia adalah individu yang terintegrasi unsur jasmani dan rohani, yang dari kedua unsur ini manusia mendapatkan bentuk yang sempurna".

Kehidupan dapat diumpamakan pada kehidupan ayam mulai dari pagi hari hingga petang hari. Menurut Neni, (2007:9), nenek moyang ayam adalah ayam hutan. Ayam hutan, khususnya ayam jantan, kepala dan punggungnya berwarna hitam kehijauan

© Universitas Negeri Padang

117



mengkilat. Seperti kata pepatah Minang yaitu " Ayam lago sakadang (Ayam bertarung sekandang) ", maksud dari pepatah ini mencerminkan di zaman sekarang banyak sekali manusia sesama kerabat sendiri atau saudara sendiri yang mengalami perkelahian terkadang sampai ke meja hijau (ranah hukum) untuk memperebutkan apa yang diinginkannya.

Melihat dari tingkah laku ayam dan karakteristik ayam tersebut cenderung mengarah seperti tingkah laku manusia. Mulai dari subuh ketika ayam mulai mencari makanan bersama anak-anaknya hingga sore hari ketika ayam balik ke kandangnya untuk beristirahat setelah seharian mencari makan dan kegiatan ayam lainnya. Seperti itulah gambaran kehidupan manusia. Tanpa disadari ayam banyak sekali memberikan cerminan kehidupan manusia.

Soedarsono SP dalam Ramanto (2014:13) menyatakan bahwa: "Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman bathinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan bathin pula pada diri orang lain yang menghayati". Kartika (2004:227) mengemukakan pendapat bahwa seni kontemporer tidak terikat oleh konvensi atau dogma manapun, oleh karena itu seni kontemporer sangat anti dengan kemapanan (anti segala konvensi, gaya, corak bahkan estetik).

Dari sifat dan perilaku ayam inilah penulis mendapatkan ide memvisualisasikan perilaku ayam sebagai gambaran kehidupan manusia dalam seni lukis kontemporer. Penggarapan karya seni lukis kontemporer menggunakan media cat akrilik di atas kanvas dengan judul karya akhir "Ayam dalam seni lukis kontemporer". Alasan penulis memilih seni lukis kontemporer adalah seni lukis kontemporer tidak terikat dengan konvensi atau dogma mana pun, sehingga penulis dengan leluasa dalam menggarap sebuah karya dengan konsep pengaplikasian karya dengan cara sendiri.

## Metode Penciptaan

Dalam mewujudkan karya, penulis melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut : Tahapan awal adalah persiapan, yaitu melakukan pengamatan dan pencarian data yang berkaitan dengan ayam, manusia, perilaku dan mencari informasi dari berbagai sumber. Tahapan kedua adalah elaborasi, yaitu memantapkan pokok gagasan yang akan dibuat dalam karya seni, dan menganalisis data yang telah didapat di lingkungan masyarakat, yang berkaitan dengan perilaku keseharian ayam yang akan dijadikan sebagai karya akhir. Tahapan ketiga adalah sintesis, penulis menggabungkan antara konsep berkarya dengan objek ayam ke dalam seni lukis kontemporer. Tahapan selanjutnya yaitu realisasi konsep, perwujudan karya diwujudkan ke atas media kanvas dengan cara membuat sketsa, memindahkan sketsa, mempersiapkan alat dan bahan, dilanjutkan dengan proses penggarapan dan finishing. Tahap terakhir penulis melakukan penyelesaian, pada tahap penyelesaian diadakan pameran Karya akhir yang diadakan di Galeri FBS UNP. Selain pameran, pada tahapan penyelesaian ini ada dokumentasi berupa katalog pameran serta laporan karya akhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan karya akhir ini adalah memvisualisasikan konsep penciptaan ayam sebagai sumber inspirasi dan memberi informasi dalam bentuk objek lukisan kontemporer.

## Hasil

Karya 1



“Manyunjuang sangkak ayam”  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Lukisan ini menampilkan objek utama seekor ayam yang sedang mengangkat sebuah sangkar. Pergelangan kaki terikat tali tambang, bekas pijakan kaki yang menyerupai telapak kaki manusia dan setumpuk kotoran ayam. Warna pada latar menggunakan warna pich pastel yang sedikit gelap. Seekor ayam jantan berwarna hitam kemerahan yang sedang mengangkat sangkar ayam. Kain penutup sangkar berwarna hijau, sangkar berwarna kecoklatan, bekas telapak kaki manusia berwarna hitam dan tali tambang terikat pada kaki ayam.

Lukisan yang berjudul “manyunjuang sangkak ayam” ini adalah ungkapan dari sebuah pepatah atau sebuah perumpamaan sindiran terhadap se kelompok maupun individual dimana hal tersebut membuat kesalahan terhadap kelompok atau individual itu sendiri. Contoh ayam adalah ungkapan seseorang yang melakukan kesalahan lalu bersembunyi di balik sangkar yang merupakan rumah dari ayam itu sendiri. Kain hijau menggambarkan keadilan yang dapat melindunginya dari hukuman. Namun hal itu tak dapat menutup aib dan kesalahan yang digambarkan sebagai kotoran membuat masalah tersebut menjadi meluas karena terikat dengan masalah yang digambarkan tali tambang yang mengikat kaki ayam.

Karya 2



“Ayam gadih batalua”  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Lukisan berjudul “ayam gadih batalua ” ini berlatarkan warna biru lembut. Objek karya yang ingin ditonjolkan yaitu ayam betina yang sedang berkotek. Bambu berwarna hijau kehitaman, tumpukan dedaunan berwarna hijau sebagai alas telur, telur kubistis berwarna abu-abu bercampur dengan warna yang lain dan juga terdapat meja.

Lukisan yang berjudul “ ayam gadih batalua ” ini adalah ungkapan dari sebuah pepatah kiasan terhadap orang-orang yang suka mengumbar atau memperlihatkan bahwa dirinya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan gambaran ayam gadis betina tersebut bertelurkan sebuah kubistis yang menyerupai telur padahal apa yang baru saja ia lahirkan dan dikeluarkan dari dalam dirinya adalah hal tak lazim. Toa atau corong pengeras suara sebagai media penyampaian agar pengumuman apa yang baru saja ia lahirkan berbeda dari yang lainnya. Itulah gambaran dari orang-orang yang suka pamer dengan apa yang dimilikinya sehingga orang yang berada di sekelilingnya beranggapan aneh dengan apa yang baru saja ia lahirkan.

Karya 3



“Talua di ujuang tanduak”  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Lukisan yang berjudul “ telur diujung tanduak” ini adalah berlatarkan berwarna jingga atau orange. Objek yang ingin di tonjolkan adalah telur berwarna kecoklatan, pensil yang meyerupai tanduk berwarna biru. Pada sisi bawah lukisan terdapat bambu runcing.

Lukisan yang berjudul “ talua di ujuang tanduak “ ini mengartikan seorang anak kecil dalam sebuah keputusan antara harus memilih hidup dengan orang tua laki-laki atau orang tua perempuannya. Telur yang menetas adalah gambaran seorang anak yang ingin memulai kehidupan, bambu runcing sebagai ungkapan orang tua dan kesakitan bagi anak, apabila anak tersebut memilih salah satu akan tetap terluka. Diibartkan dengan telur yang terjatuh mengenai salah satu bambu runcing. Namun hal tersebut masih dapat di cegah dengan adanya pembelajaran hidup sebagai tompangan hidup yang digambarkan dengan objek pensil biru yang menyerupai sebuah tanduk.

Karya 4



Ayam lago sakandang”  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Lukisan yang berjudul “ ayam lago sakandang “ ini berlatarkan warna hijau cerah dan kedua ayam bewarna putih dengan percikan noda darah berwarna merah darah yang berada di dalam kandang bewarna kecoklatan dan garis-garis tidak beraturan bewarna coklat tua. Pertarungan antara saudara ditandai dengan warna corak dan bentuk bulu yang sama dan paruh yang sama berwarna merah.

Lukisan yang berjudul “ ayam lago sakandang” ini adalah ungkapan dari dua orang bersaudara yang bertarung untuk mendapatkan hak dan keinginannya masing- masing yang tidak mau berbagi antar saudara. Dengan perdebatan dan pertarunganlah yang dapat menyelesaikan masalah sekaligus menentukan pihak mana yang lebih kuat berhak terhadap apa yang mereka perebutkan, hingga salah satu pihak terluka dan harus mengalah. Karena tidak tercapainya kesepakatan antara saudara dikarenakan kalah dalam pertarungan, sehingga sesama saudara sendiri saling bertengkar, saling membunuh. Itulah ungkapan dari manusia yang tamak akan harta dan haus kekuasaan sehingga menghalalkan segala cara agar mencapai tujuan walaupun menyakiti sesama saudara sendiri.

Karya 5



“Ayam aduan”  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Karya ini menggambarkan dua ekor ayam jantan yang sedang bertarung, dua terompet berbentuk emotikon senang, dan seutas tali tambang. Lukisan yang berjudul “Ayam aduan” ini berlatar biru kehijauan terdapat juga warna kekuningan dan dua ekor ayam yang sedang bertarung. Ayam pertama berwarna kecoklatan dan satunya lagi berwarna putih keemasan dan terdapat dua terompet dengan emotikon wajah senang berwarna coklat dan keemasan.

Lukisan yang berjudul “ ayam aduan “ ini adalah ungkapan dari sebuah pepatah atau kiasan terhadap dua orang yang sedang diadu domba. Orang yang suka mengadu domba menjadi kesenangan melihat yang dihasut tersebut terpancing emosi menjadi berkelahi. Ayam coklat dan ayam keemasan adalah gambaran orang yang berkelahi dan terompet berwarna coklat dan warna keemasan adalah gambaran orang yang mengadu domba. Itulah perilaku manusia banyak ditemukan di zaman sekarang, yakni susah melihat orang senang, senang melihat orang susah, suka menghasut dan mengadu domba antar teman antar saudara sanak family, dan terkadang sampai ke dunia online.

Karya 6



“Anak ayam kehilangan induk”  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Lukisan yang berjudul “anak ayam kehilangan induk” berlatarkan warna biru langit kontras dengan objek yang akan ditonjolkan. Anak ayam berwarna kuning dengan kepala

ditutupi kotak berwarna ungu, telur berwarna kecoklatan yang baru menetaskannya berada di tepi jurang yang hampir jatuh, dan bulu ayam berwarna kecoklatan di samping kanan anak ayam.

Lukisan ini adalah kiasan sekaligus ungkapan dari sebuah perasan anak yang baru saja dilahirkan ke dunia namun dibuang oleh orang tuanya sendiri, anak yang memulai kehidupan namun tidak ada sosok ibu yang menemani dan mengajarkan hal dasar untuk memulai kehidupan. Sambil melihat cangkang telur yang baru saja mengeluarkannya dengan kebingungan apa yang baru saja terjadi pada dirinya. Cangkang telur mengibaratkan sebuah ungkapan seorang ibu yang baru saja melahirkan, namun setelah menetas anak ayam cangkang telur tersebut tidak ada fungsinya lagi.

Pesan dari karya ini adalah jauhilah pergaulan bebas karena dapat merugikan diri sendiri. Tidak hanya merugikan diri sendiri tapi juga orang sekeliling juga menanggung malu akibat ulah pergaulan bebas yang dilakukan.

Karya 7



“Ayam mati di lumbuang padi”

100 cm x 110cm

Akrilik Pada Kanvas

Lukisan ini menggambarkan seekor ayam jantan mati terkapar berwarna abu-abu dengan kaki terikat dan kepala terikat tali di atas tumpukan dedaunan, di samping ayam tersebut terdapat karung berisi padi. Lukisan ini berlatarkan gudang yang berwarna kecoklatan. Ayam berwarna abu-abu dikarenakan sudah mati, dan terdapat karung berisi padi. Di samping kiri ayam juga dedaunan hijau kekuningan sebagai alas ayam, juga terdapat tali yang saling terhubung menjerat kaki dan leher ayam.

Ayam sebagai objek utama menggambarkan orang yang terkekang dengan aturan yang harus dijalani, sehingga membuat ia frustrasi dengan apa yang ia lakukan. Tali yang terikat di kaki dan di leher adalah beban yang ia dapatkan, sebesar apapun ia berusaha membukan jeratan tersebut semakin besar tekanan yang membuatnya mati karena beban yang dipikulnya. Tumpukan dedaunan hijau diibaratkan tempat ia terus beristirahat setiap kali berusaha membuka jeratan sehingga ia mati kelaparan karena tidak bisa menikmati makanan yang sudah tersedia disampingnya.

Karya 8



“Ayam di samba alang”  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Karya ini menampilkan seekor burung elang putih yang sedang menyambar seekor ayam jantan yang berwarna kekuningan. Lukisan yang berjudul “ ayam disamba alang” berlatar belakang berwarna merah, coklat, kuning, biru yang digradasikan agar membuat objek utama lebih tampak. Burung elang berwarna kecoklatan dengan kepala dan ekor berwarna putih paruh dan kaki berwarna kuning. Ayam jantan berwarna kekuningan, jengger berwarna merah, kaki dan paruh berwarna kuning.

Lukisan yang berjudul “ ayam disamba alang ” ini adalah ungkapan dari sebuah kemalangan, atau pepatah yang menjadikan ayam sebagai perumpamaannya. Hal ini menggambarkan suatu kejadian atau nasib seseorang yang tidak baik. Sedangkan elang adalah gambaran sebuah musibah yang datang menghampiri yang tidak dapat dihindarkan seperti musibah kecelakaan, kematian maupun musibah lain yang datang menghampiri sehingga tidak bisa terelakkan lagi. Sebagai umat manusia hanya bisa berserah diri kepada sang pencipta dan berusaha agar hal buruk bisa dihindari namun bila takdir berkata tidak, manusia tidak bisa menghindarinya, hanya dapat menerima dengan kejadian yang sudah terjadi.

Karya 9



“Batalua di gudang padi”  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Tahun pembuatan : 2022

Karya berukuran 100 x 120 cm menampilkan seekor induk ayam betina berwarna coklat yang sedang mengeramkan telurnya diatas karung yang berisi padi. Karya lukis yang berjudul " batalua di gudang padi" berlatarkan gudang yang berwarna kebiruan, abu- abu keputihan. Ayam berwarna kecoklatan dengan paruh berwarna kuning jengger bewarna merah. Terdapat tiga karung berisi padi tempat ayam bertelur dan mengeramkan telurnya.

Karya lukis yang berjudul " batalua di gudang padi" ini adalah ungkapan bahwa seseorang memiliki kehidupan yang mewah sedari kecil. Ayam betina yang sedang mengeramkan telur adalah ungkapan sorang ibu yang menunggu kelahiran buah hati, segala sesuatu sudah dipersiapkan oleh orang tua sehingga apabila ia lahir nanti tidak kesusahan, karena semua kebutuhannya sudah dipersiapkan. Padi yang berada dalam karung adalah ungkapan semua kebutuhan yang dibutuhkan hingga ia besar sudah tersedia tanpa susah mencari kesana kemari lagi.

Karya 10



"Ayam batalua ameh"  
100 cm x 110cm  
Akrilik Pada Kanvas

Karya yang berukuran 100 x 120 cm ini menampilkan seekor ayam yang sedang mengeramkan telur emas di tumpukan jerami sedangkan matanya tertutup selotip dan di paruhnya terselip sebatang rokok. Karya lukisan yang berjudul " ayam batalua ameh " ini berlatar belakang biru lembut dengan tetesan air berwarna putih, ayam berwarna kecoklatan sambil merokok, wajah yang tertutup selotip berwarna hitam, telur berwarna emas dan tumpukan jerami berwarna hijau.

Karya lukis yang berjudul " ayam batalua ameh" ini adalah ungkapan sosok ibu yang melahirkan anak-anak kelak menjadi orang yang berguna dan sukses dalam pencapaian hidupnya karena memilki keistimewaan yang lain dari pada yang lain dan hal itu diibaratkan sebagai telur emas. Induk ayam yang sedang merokok adalah perumpamaan ketenangan, selotip hitam sebagai menutup kebahagiaan induk ayam agar tidak menjadikan ia sombong. "Ayam batalua ameh " bisa juga diungkapkan sebagai keberuntungan yang besar yang jarang sekali orang dapatkan seperti mendapatkan karir yang baik dan peristiwa bahagia lain yang tidak pernah direncanakan sebelumnya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Penulis membahas fenomena yang terjadi dalam lingkungan penulis sendiri dan beberapa dari sumber yang lain bagaimana permasalahan terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Karya ini membahas tentang pepatah dan kiasan terhadap tingkah dan perilaku manusia yang diumpamakan dalam bentuk perilaku ayam yang divisualisasikan ke dalam bentuk karya lukis kontemporer.

Penulis memilih seni lukis kontemporer karena sesuai dengan model penggarapan karya yang penulis buat. Seni lukis kontemporer adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Suatu komunikasi dalam konteks bagaimana si penikmat bisa memahami secara jelas makna yang tersirat dalam sebuah gambar yang berbentuk lukisan. Oleh karena itu, penulis sudah berhasil mewujudkan seni lukis kontemporer dalam 10 karya dengan judul : “Manyunjuang sangkak ayam”, “Ayam gadih batalua”, “Talua di ujuang tanduak”, “Ayam lago sakandang”, “Ayam aduan”, “Anak ayam kahilangan induak”, “ Ayam mati di lumbuang padi”, “Ayam di samba alang”, “Batalua di gudang padi”, “Ayam batalua ameh”.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, karya ini diharapkan mampu memberikan informasi pada masyarakat agar karya ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumbangan kecil pengetahuan dunia seni rupa serta mampu meningkatkan apresiasi.

## **Referensi**

Arifin, Bambang Syamsul dan Adang Hambali. 2015. Psikologis Sosial. Bandung: Cv Pustaka Setia.

ASMAYA, Enung. Hakikat manusia dalam tasawuf al-ghazali. Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 2018, 12.1: 123-135.

Neni, S. (2007). Praktis berternak ayam kampung. Bandung: Nuansa Bandung.

Ramanto, Muzni. 2014. Materi Ajar Estetika. Padang: Seni Rupa UNP.

Kartika, Dharsono Sony. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung : Rekayasa Sains.